

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN

Bernadetta Diana Nugraheni

bernadettadiana@yahoo.com

Fakultas Bisnis Unika Widya Mandala Surabaya

ABSTRACT

The objectives of this paper are to analyse the effect of firm size, liquidity, profitability, leverage, public stock, and firm base to the extensive of voluntary disclosure. In this research, measurement of information disclosure in the annual report is developed from researches of Khomsiyah (2005), Healy, et al (1995) and Lang and Lundholm (1993). Sample used is secondary data from Indonesian Stock Exchange (BEI). The annual report of manufacturing company listed from 2005 to 2010. The result of analysis shows that firm size, profitability and public stock have positive effect and significantly impact to the extensive of voluntary disclosure, while liquidity, leverage and firm base have no effect to the voluntary disclosure in the company's annual report.

Keywords: voluntary disclosure, annual report, firm size, liquidity, profitability, leverage, public stock, firm base.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, leverage, saham publik, dan basis perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Dalam penelitian ini, pengukuran luas pengungkapan informasi pada laporan tahunan dikembangkan dari penelitian Khomsiyah (2005), Healy et al. (1995), dan Lang dan Lundholm (1993). Sampel yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dari tahun 2005 sampai dengan 2010 di BEI. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan likuiditas, leverage, dan basis perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Kata kunci: pengungkapan sukarela, laporan tahunan, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, leverage, saham publik, dan basis perusahaan.

PENDAHULUAN

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan jembatan antara perusahaan dengan *stakeholder*, khususnya investor. Pengungkapan disajikan perusahaan untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada investor sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan perusahaan berperan penting dalam pasar modal yang efisien. Pengungkapan tersebut dapat berupa laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan tahunan merupakan media bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak-

pihak yang berkepentingan terhadap laporan tahunan perusahaan antara lain investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat.

Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan tahunan juga merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan *stakeholders* atau calon *stakeholders* lainnya. Termasuk memberi informasi mengenai tingkat likuiditas perusahaan, solvabilitas, dan kemampuan operasional perusahaan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang (BAPEPAM, IAI, Menteri Keuangan, Pajak, dan lain-lain), sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. Perusahaan memiliki keleluasan dalam melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunannya sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas ungkapan sukarela antar perusahaan.

Penyediaan informasi yang luas dalam laporan tahunan semakin meningkat karena adanya permintaan berbagai pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Peningkatan permintaan atas informasi tersebut disebabkan meningkatnya ketidakpastian yang dihadapi oleh pengambil keputusan, pengaruh informasi tersebut dalam merevisi keyakinan (*belief*) dan ketersediaan sumber lain selain laporan keuangan (Foster, 1986). Akan tetapi, tidak semua perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya.

Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi tertentu berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Oleh karena itu, *trade-off* biaya dan manfaat pengungkapan informasi secara sukarela kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa karakteristik masing-masing perusahaan yang akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan.

Penelitian terhadap luas pengungkapan sukarela menarik untuk didiskusikan, karena variabel-variabel yang digunakan untuk menentukan luas pengungkapan beragam dan perlu untuk dilakukan kajian kembali. Terdapat beberapa karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan. Suropto (1999) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasilnya menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta masih rendah, namun variasinya bersifat sistematis. Variabel *size* dan penerbitan sekuritas secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan. Marwata (2001) dalam penelitiannya menggunakan daftar item pengungkapan yang digunakan oleh Suropto (1999). Hasil pengujian menunjukkan bahwa besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berkaitan positif yang secara statistik signifikan dengan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian ini tidak menemukan kaitan yang secara statistik signifikan antara kualitas ungkapan laporan tahunan dan variabel-variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan dibursa, dan struktur kepemilikan perusahaan.

Penelitian Gunawan (2000) dilakukan untuk mengetahui berapa besar tingkat pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia pada tahun 1998 dan meneliti beberapa faktor yang sekiranya mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan tersebut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap luasnya tingkat pengungkapan, sedangkan Tjakrajinata (2000) menguji kualitas pengungkapan laporan tahunan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dan pengaruhnya terhadap dispersi harga saham perusahaan. Selain itu, penelitian ini

juga mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan tahunan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat lima karakteristik perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan, yaitu tingkat laba, jumlah pemegang saham, status pencatatan, kantor akuntan publik, dan jenis industri. Hasil analisis atas pengaruh kualitas pengungkapan terhadap dispersi harga saham menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan secara signifikan dan negatif mempengaruhi dispersi harga saham.

Almilia dan Retrinasari (2007) menyebutkan bahwa variabel basis perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan. Variabel ROE, DER, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan (Dibiyantoro, 2011).

Uyar (2011) menginvestigasi asosiasi antara tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dan karakteristik perusahaan Turki yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* (ISE). Hasil penelitiannya memberikan bukti bahwa ukuran KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela, sedangkan struktur kepemilikan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian Primastuti dan Achmad (2012) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis sedangkan variabel kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh dengan arah negative terhadap luas pengungkapan informasi.

Dari paparan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ukuran (*size*), rasio *leverage*, rasio likuiditas, basis perusahaan, saham publik, dan umur perusahaan, mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan

tahunan. Dan tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dan ukuran (*size*), rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, basis perusahaan, saham publik, dan umur perusahaan, terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Selain itu juga ingin mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, sedangkan manfaat yang akan di peroleh adalah memberikan bukti empiris tentang pengaruh ukuran (*size*), rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, basis perusahaan, saham publik, dan umur perusahaan, terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Luas Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi pengungkapan yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Muhamad, et al.2009). Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai.

Studi pengungkapan sukarela adalah penting karena data akuntansi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tertinggal dan acapkali meliputi hanya tingkat minimum dari pengungkapan yang diperlukan oleh penyusun standar akuntansi dan regulator. Dengan informasi yang tertinggal dan terbatas, asimetri informasi antara manajer dan investor dapat terjadi. Akan tetapi, manajer mempunyai kebijakan dalam menentukan informasi apa di luar pengungkapan wajib yang harus disediakan atau luasnya pengungkapan secara sukarela.

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Menurut Naim dan Rakhman (2000), kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang pen-

ting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan.

Menurut Naim dan Rakhman (2000) ada tiga konsep mengenai luas pengungkapan laporan keuangan. Konsep itu adalah *adequate*, *fair*, dan *full disclosure*. Konsep yang paling sering dipraktikkan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana pada tingkat pengungkapan ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan benar.

Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca (investor) potensial. Pengungkapan penuh (*full disclosure*) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan.

Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah, sehingga beberapa pihak justru berpendapat tidak baik. Informasi yang terlalu melimpah akan kontraproduktif karena pengungkapan detail-detail yang tidak begitu penting justru akan menutup informasi yang signifikan dan menyebabkan laporan keuangan sulit untuk diinterpretasikan. Dampak negatif yang lain dari pengungkapan yang meluas adalah pada kompetisi yang dinamis dalam pasar produk. Tersebar nya informasi penting (*proprietary information*) dalam hal strategi dan rencana perusahaan dapat merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan minimum

yang disyaratkan oleh lembaga yang berwenang (BAPEPAM, IAI, Menteri Keuangan, Pajak, dan lain-lain). Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya, sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh lembaga yang berwenang (BAPEPAM, IAI, Menteri Keuangan, Pajak, dan lain-lain).

Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan disebut juga sebagai karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan. Menurut Suropto (1999) karakteristik perusahaan mendapat perhatian penting karena berangkat bertitik tolak dari pemikiran bahwa sejauh mana pengungkapan sukarela oleh perusahaan sangat tergantung pada perbandingan antara biaya dan manfaat pengungkapan tersebut, dan perbandingan biaya manfaat tersebut akan sangat ditentukan oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari perusahaan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan meliputi ukuran (*size*), rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, basis perusahaan, dan saham publik.

Brigham dan Houston (2001:119) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat

dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang di miliki atau total penjualan yang di peroleh. Biasanya perusahaan besar lebih banyak memiliki informasi daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya memiliki kemungkinan biaya *competitive disadvantage* lebih rendah dalam pengungkapan sukarelanya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk banyak, struktur kepemilikan yang lengkap dan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan besar membutuhkan tingkat pengungkapan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil.

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer (Muhamad, et al 2009). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang (Uyar, 2011).

Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Akan tetapi, di pihak lain likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Menurut Uyar (2011), dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas)

pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio *net profit margin*, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Dalam penelitian ini digunakan rasio *net profit margin*. Profit margin mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Hanafi dan Halim, 2003:84). Perusahaan dengan berita buruk atau merugi cenderung tidak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan berita buruk tersebut ke pasar, agar nilai perusahaannya tidak turun, sedangkan perusahaan dengan berita baik atau laba akan berusaha menyampaikan informasi yang berkaitan dengan berita baik tersebut ke pasar dalam bentuk pengungkapan sukarela yang lebih lengkap atau banyak dalam laporan tahunan dengan tujuan untuk memberikan dampak yang positif terhadap nilai perusahaan. Jika pengungkapan berita baik itu tidak dilakukan, pasar akan menerjemahkannya sebagai berita buruk sehingga berdampak pada penilaian perusahaan yang terlalu rendah.

Basis perusahaan dapat diartikan sebagai tingkat kepemilikan perusahaan (kepemilikan saham) berbasis asing atau berbasis domestik. Berbasis asing maksudnya adalah berafiliasi dengan pihak asing. Afiliasi dapat diartikan sebagai hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal; hubungan antara dua perusahaan dimana terdapat satu atau lebih anggota direksi atau dewan komisaris yang sama hubungan; hubungan antara dua perusahaan yang dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak yang sama; atau hubungan antara perusahaan dan

pemegang saham utama. Selama ini muncul interpretasi di publik bahwa perusahaan berbasis asing di publik bahwa perusahaan berbasis asing mempunyai konsistensi pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan berbasis domestik.

Proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan. Pengertian publik di sini adalah pihak lain di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Semakin banyak saham dijual ke publik maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa pemegang saham menuntut informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi.

Pengembangan Hipotesis

Muhamad, et al. (2009), Surtanto (1999), Gunawan (2000), dan Marwata (2001) memberikan bukti bahwa variabel ukuran perusahaan paling konsisten berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan bahwa pada umumnya perusahaan kecil mempunyai keterbatasan dalam melakukan penyampaian pengungkapan sukarela secara luas sebagai cermin keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Semua alasan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar mempunyai insentif untuk memberikan pengungkapan sukarela lebih luas dibanding perusahaan kecil. Dari uraian litertaur terdahulu tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Rasio *leverage* penting untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi semua hutang-hutangnya. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya (Surtanto, 1999). Pemberian informasi yang lebih banyak ini bertujuan untuk memudahkan perolehan tambahan dana dengan biaya murah baik dari perolehan hutang maupun dari penerbitan saham, untuk program pendanaan berikutnya. Menurut Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Na'im dan Rakhman (2000) memberikan bukti bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Sebaliknya, Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela. Variabel rasio *leverage* merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Subiyantoro (1997) dan Gunawan (2000). Berdasarkan analisis dan temuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Kesehatan perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas yang tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan

lebih banyak informasi. Dengan pengungkapan yang lebih luas kepada publik, pihak perusahaan tidak merasa terancam kinerjanya, tetapi justru menunjukkan likuiditas kinerjanya.

Uyar (2001) mengidentifikasi bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas lebih lemah harus menunjukkan laporan lebih rinci, apabila hal tersebut dipandang sebagai alat pengukur kinerja, atau dengan kata lain perusahaan mempunyai sifat optimistik terhadap kualitas perusahaan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Perusahaan yang menghasilkan laba (berita baik) akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut di sebabkan manajemen perusahaan ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga bagus. Selain dari pihak manajemen, perusahaan juga ingin agar investor dan kreditor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien. Semakin tinggi profit margin maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Fitriani (2001) membuktikan bahwa variabel *net profit margin* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan perusahaan sebab perusahaan ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Jadi semakin tinggi net profit margin suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Menurut Marwata (2001), perusahaan yang berafiliasi dengan perusahaan asing (multinasional) akan memiliki luas pengungkapan yang lebih besar daripada yang tidak berafiliasi. Terdapat beberapa alasan yang dapat dikemukakan untuk kemungkinan perusahaan yang berbasis asing (PMA) memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan domestik (PMDN), yaitu (Suripto, 1999):

- a) Perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri.
- b) Perusahaan berbasis asing mungkin mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya.
- c) Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat pada umumnya

Menurut Susanto (dalam Almilia dan Retrinasari 2007) variabel basis perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Semakin besar basis kepemilikan asing dari perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Laporan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luasnya ungkapan sukarela laporan tahunan. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Hal ini dikarenakan dengan semakin besar porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang mem-

butuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Variabel kepemilikan saham oleh publik merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Cerf (dalam Bhayani 2012), Singhvi dan Desai (dalam Chavent et al 2006), dan Tjakradinata (2000). Dari uraian literatur terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan perusahaan manufaktur.
- b. Terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2005-2010.
- c. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember.
- d. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Indonesia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel, baik dependen maupun independen, dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahun 2005-2010. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkap-

pan laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan wajib dan sukarela. Untuk mengukur kelengkapan pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk Indeks Kelengkapan Pengungkapan.

Untuk meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela, penelitian ini mengembangkan daftar butir pengungkapan-pengungkapan sukarela dari Khomsiyah (2005) sebagai ukuran komprehensif keinformatifan pengungkapan sukarela. Pengembangan daftar butir pengungkapan sukarela tersebut dilakukan karena adanya peraturan baru dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (Bapepam dan LK) yang menyebabkan informasi yang dulunya termasuk komponen pengungkapan sukarela sekarang telah menjadi komponen pengungkapan wajib.

Dari daftar butir pengungkapan sukarela Khomsiyah (2005), peneliti melakukan pemeringkatan pengungkapan sukarela masing-masing perusahaan dalam suatu industri. Hasil pemeringkatan tersebut kemudian digunakan untuk menghitung Relative Industry Ranking (RIR) untuk masing-masing perusahaan dalam periode pengujian seperti yang digunakan Healy et al. (1995), dan Lang dan Lundholm (1993). RIR untuk perusahaan *i* dalam tahun *t* didefinisikan sebagai berikut:

$$RIRit = \frac{Nit - Rit}{Nit - 1} * 100 \quad (RIR)$$

dengan mana *Nit* adalah jumlah perusahaan dalam industri perusahaan *i* dalam tahun *t*, dan *Rit* adalah peringkat skor pengungkapan perusahaan *i* dalam tahun *t*.

Karena pemeringkatan yang dihitung dari daftar butir pengungkapan sukarela mewakili persepsi DSAK dan auditor terhadap sampai sejauh mana perusahaan menyebarkan informasi secara sukarela melalui berbagai saluran komunikasi di banding ukuran langsung dari peng-

ungkapan sesungguhnya, maka penelitian ini menginvestigasi pengaruh tingkatan yang berbeda dari pengungkapan sukarela selama perioda pengujian dengan meng-kategorikan sampel perusahaan ke dalam dua kelompok sesuai dengan perubahan dalam tingkat pengungkapan sukarela: (a) perusahaan yang menunjukkan kenaikan yang besar dan berkelanjutan secara signifikan, (b) perusahaan yang menunjukkan penurunan dalam tingkat pengungkapan sukarela.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, basis perusahaan dan saham publik.

Pengukuran variabel independent dilakukan sebagai berikut :

- a. Ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva dari perusahaan sampel tahun 2004-2009. Ukuran perusahaan = Ln Total Asset, berdasarkan penelitian Fitriani (2001).
- b. Rasio likuiditas. Penelitian ini menggunakan rasio lancar perusahaan yang dijadikan sampel tahun 2005-2009, yang diukur dengan membagi aktiva lancar terhadap kewajiban lancar.
- c. Rasio leverage. Penelitian ini menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan yang dijadikan sampel pada tahun 2004-2009 yang diukur dengan membagi total kewajiban dengan ekuitas pemegang saham.
- d. Rasio profitabilitas diukur dengan Net Profit Margin yaitu rasio antara laba bersih terhadap tingkat penjualan. Net Profit Margin dihitung dari tahun 2005-2009 dari perusahaan yang dijadikan sampel.
- e. Basis perusahaan diukur dengan menggunakan variabel kategorial. Kategori 1 untuk perusahaan berbasis asing dan kategori 0 untuk perusahaan berbasis domestik.
- f. Saham publik diukur berdasarkan rasio saham yang dimiliki oleh masyarakat

(publik) terhadap total saham perusahaan.

Model Penelitian

Model penelitian ini dijabarkan dalam bentuk suatu persamaan regresi, dengan metode analisis regresi berganda (*Multiple linear regression Method*). Model tersebut adalah:

$$LPS = \alpha_0 + \beta_1UP + \beta_2LIK + \beta_3LEV + \beta_4PROF + \beta_5BP + \beta_6SP + e$$

Keterangan:

- LPS = luas pengungkapan sukarela
 α = konstanta
 $\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi
 UP = ukuran perusahaan
 LIK = likuiditas
 LEV = leverage
 PROF = profitabilitas
 BP = basis perusahaan
 SP = saham publik
 e = variabel pengganggu

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis regresi berganda. Karena penelitian ini menggunakan alat analisis regresi, maka dibutuhkan beberapa uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multi kolinieritas dan uji autokorelasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dapat ditentukan dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data yang normal diperoleh apabila nilai signifikansi pengujian berada di atas 0,05. Variabel Basis Perusahaan tidak dilakukan pengujian normalitas karena merupakan variabel kategorial.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas di atas dapat dilihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah 0,525 dengan signifikansi 0,905 ($p \geq 0,05$).

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		370
Normal Parameters a,b	Mean	0,000
	Std. Deviation	0,0783
Most Extreme Differences	Absolute	0,048
	Positive	0,033
	Negative	-0,048
Kolmogorov-Smirnov Z		0,525
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,905

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Koefisien	Signifikansi
UP	0,028	0,095
LIK	-0,004	0,922
LEV	-0,071	0,221
PROF	0,017	0,865
SP	0,000	0,127

Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa data residual dari model regresi terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser, dengan meregres nilai absolut residual terhadap variable independen. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolut residual (KI). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas 5%.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terindikasi apabila terdapat hubungan linier di antara variabel independen yang digunakan dalam model. Untuk mengindikasikan adanya multikolinearitas digunakan nilai tolerance value atau *Variance Inflation Factor* (VIF).

Hasil pengujian terhadap keseluruhan prediktor yang diuji dengan menggunakan nilai VIF dari model regresi, menunjukkan adanya nilai VIF yang berada di bawah 10.

Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas dalam regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berada di atas nilai tabel 4-dU atau lebih kecil dari dU menunjukkan adanya gejala autokorelasi dalam model regresi.

Nilai Durbin Watson dari model regresi diperoleh nilai DW sebesar 2,112. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 370, jumlah variabel independen (k) = 5 dan tingkat signifikansi 0,05, didapatkan nilai dL sebesar 1,718; dU sebesar 1,820; 4-dU = 2,180; sehingga $1,718 < 2,112 < 2,180$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, karena nilai DW diantara dU dan 4-dU.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari data penelitian ini dinyatakan dalam tabel 5.

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinearitas dengan Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
UP	0,877	1,141	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LIK	0,829	1,206	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LEV	0,949	1,054	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PROF	0,826	1,210	Tidak Terjadi Multikolinearitas
SP	0,481	1,079	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Pengujian Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model	DW	dl	du	4-du	Keterangan
Model Regresi	2,112	1,718	1,820	2,180	Bebas Autokorelasi

Tabel 5
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
LPS	370	0,00	100,00	50,00	25,34
UP	370	3,00	29,00	12,81	4,85
LIK	370	0,56	24,40	2,39	2,61
LEV	370	0,11	33,05	1,74	3,24
PROF	370	0,49	61,85	16,41	14,27
SP	370	1,83	53,73	13,69	11,13

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Basis Perusahaan

BP	Jumlah	Persentase
Asing	24	32
Domestik	50	68
Jumlah	74	100

Untuk variabel Basis Perusahaan yang merupakan variabel kategorial, deskripsi data dapat dilihat dalam tabel 6. Dari tabel 6 terlihat bahwa dari 74 perusahaan sampel, sebanyak 24 perusahaan atau 32% berstatus PMA dan sebesar 68% atau 50 perusahaan berstatus PMDN.

Uji Ketepatan Model (Goodness of Fit Test)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

(Adjusted R^2) dari hasil analisis regresi berganda dapat dilihat dalam tabel 7.

Nilai adjusted R^2 dalam model regresi ini diperoleh sebesar 0,586. Hal ini berarti bahwa 58,6% variasi Luas Pengungkapan Sukarela (LPS) dapat dijelaskan oleh variasi UP, PROF, LEV, LIK, SP, dan BP, sisanya sebesar 41,40% variasi LPS dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

b. Uji Ketepatan Model (Uji signifikansi F)

Di samping koefisien determinasi, ketepatan model regresi hendaknya diuji dengan uji F. Hasil pengujian signifikansi F dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 7
Nilai Koefisien Determinasi
 $LPS = \alpha_0 + \beta_1UP + \beta_2LIK + \beta_3LEV + \beta_4PROF + \beta_5BP + \beta_6SP + e$

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,790	0,624	0,586

Tabel 8
Hasil Uji Signifikansi F
 $LPS = \alpha_0 + \beta_1UP + \beta_2LIK + \beta_3LEV + \beta_4PROF + \beta_5BP + \beta_6SP + e$

Model	F	Signifikansi
1	33,448	0,000

Tabel 9
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji signifikansi t)
 $LPS = \alpha_0 + \beta_1UP + \beta_2LIK + \beta_3LEV + \beta_4PROF + \beta_5BP + \beta_6SP + e$

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	p-value
Konstanta	0,6126	1,546	3,963	0,001
UP	2,972	0,257	11,544	0,000
LIK	-0,006	0,003	-1,997	0,048
LEV	0,001	0,002	0,464	0,643
PROF	0,002	0,001	2,069	0,041
SP	0,001	0,000	0,354	0,028
BP	0,009	0,016	0,537	0,594

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 33,448 dengan signifikansi pengujian sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel model memenuhi goodness of fit, atau variabel Luas Pengungkapan Sukarela secara simultan dipengaruhi oleh variabel UP, LIK, LEV, PROF, SP, dan BP.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan meregresikan variabel ukuran perusahaan (UP), likuiditas (LIK), leverage (LEV), profitabilitas (PROF), status perusahaan (SP), dan basis perusahaan (BP) dengan variabel luas pengungkapan sukarela (LPS), dan telah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil regresi tampak pada tabel 3.

a. Pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Suka-

rela Laporan Tahunan

Hipotesis pertama penelitian ini adalah semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil uji regresi atas luas pengungkapan dengan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai koefisien = 2,972 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien positif, berarti bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) secara positif dan signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan penerimaan hipotesis pertama. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian teoritis terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan semakin banyak informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Variabel

ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Shingvi and Desai (dalam Chavent, et al 2006), Surtanto (1999), Gunawan (2000), dan Marwata (2001).

b. Pengujian Pengaruh Rasio Leverage terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan

Hipotesis kedua penelitian ini adalah semakin tinggi rasio leverage perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil uji regresi atas luas pengungkapan dengan rasio leverage menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai koefisien =0,001 dengan signifikansi sebesar 0,643. Nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05, berarti bahwa variabel leverage (LEV) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan penolakan terhadap hipotesis kedua. Hasil ini tidak mendukung pernyataan Uyar (2011), Muhamad, et al (2009), Na'im dan Fuad (2000) serta Binsar dan Widiastuti (2004) bahwa tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Dengan tidak signifikannya pengaruh leverage yang diukur dengan DER terhadap pengungkapan sukarela, mengindikasikan bahwa pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan. Dengan kata lain penyajian informasi penjas dari hutang disajikan secara normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan hutang yang terjadi. Akan tetapi penelitian ini mendukung penelitian Fitriani (2001) yang menyatakan bahwa tingkat leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

c. Pengujian Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil uji regresi atas luas pengungkapan dengan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai koefisien =-0,006 dengan signifikansi sebesar 0,048. Nilai signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05, berarti bahwa variabel likuiditas (LIK) berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan penolakan terhadap hipotesis ketiga. Hasil ini mendukung penelitian Uyar (2011) yang memberikan bukti bahwa perusahaan yang kesulitan likuiditas perlu memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang lebih likuid. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut atau dengan kata lain terdapat hubungan yang negatif antara tingkat likuiditas dengan keluasan pengungkapan sukarela laporan tahunan.

d. Pengujian Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan

Hipotesis keempat penelitian ini adalah semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil uji regresi atas luas pengungkapan dengan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio Net Profit Margin (NPM) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai koefisien = 0,002 dengan signifikansi sebesar 0,041. Nilai signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05, berarti bahwa variabel profitabilitas (PROF) berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan penerimaan hipotesis keempat. Hasil ini mengkonfirmasi penelitian Fitriani (2001) bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan net profit margin mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan

perusahaan sebab perusahaan ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Shinghvi dan Desai (1971) dalam Chavent (2006) juga menyatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

e. Pengujian Pengaruh Basis Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan

Hipotesis kelima penelitian ini adalah semakin besar basis kepemilikan asing dari perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil uji regresi atas luas pengungkapan dengan basis perusahaan menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai koefisien = 0,009 dengan signifikansi sebesar 0,594. Nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05, berarti bahwa variabel basis perusahaan (BP) tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan penolakan hipotesis kelima. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara perusahaan PMA dan PMDN dalam luas pengungkapan sukarela. Hal ini konsisten dengan temuan Suropto (1999) dan Marwata (2001), tetapi tidak konsisten dengan temuan Susanto (1992) dalam Almilia (2007). Hal tersebut kemungkinan terjadi karena penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1992) berfokus pada semua pengungkapan informasi termasuk informasi dalam laporan keuangan, sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

f. Pengujian Pengaruh Saham Publik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan

Hipotesis keenam penelitian ini adalah semakin besar kepemilikan saham oleh pu-

blik maka semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil uji regresi atas luas pengungkapan dengan saham publik (SP) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai koefisien = 0,001 dengan signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05, berarti bahwa variabel saham publik (SP) berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan penerimaan hipotesis keenam. Hasil ini mengkonfirmasi Cerf (dalam Bhayani 2012), Singhvi dan Desai (1971), Tjakradinata (2000), Na'im dan Fuad (2000) dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan. Hal ini berarti semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin banyak informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Hal ini dikarenakan dengan semakin besar porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan.

SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Indeks pengungkapan dengan pembobotan berkisar antara 0,01 hingga 0,25, dengan rata-rata 0,1205, sedangkan untuk indeks pengungkapan tanpa pembobotan berkisar antara 0,02 hingga 0,29, dengan rata-rata 0,1532. Hal ini menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia masih rendah. Kondisi ini

mungkin terjadi karena rendahnya kesadaran manajemen mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari pengungkapan informasi.

Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis pertama, keempat, dan keenam. Artinya bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Akan tetapi hipotesis kedua, ketiga dan kelima penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, dan basis perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Saran

Dari berbagai keterbatasan penelitian tersebut, maka saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambah jumlah data dan memperpanjang periode penelitian untuk mengurangi bias seleksi sampel. Di samping itu, penelitian lanjutan juga sebaiknya menggunakan jenis perusahaan selain manufaktur untuk meningkatkan generalisasi.

Penelitian berikutnya disarankan juga untuk memasukkan variabel-variabel lainnya yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Saran lainnya adalah mencari ukuran lain buat variabel-variabel yang tidak terdukung dalam penelitian ini. Terakhir, penelitian lanjutan juga diharapkan melakukan pemutakhiran peraturan dan/atau regulasi terhadap sifat pengungkapan perusahaan, sehingga dapat diidentifikasi kekinian dari sifat pengungkapan perusahaan tersebut.

Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, meskipun penelitian ini menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dari penelitian-penelitian sebelumnya, sampel penelitian masih belum merepresentasikan populasi penelitian. Hal ini disebabkan sulitnya mencari data laporan tahunan secara berurutan tiap tahun.

Penelitian ini hanya mampu memperoleh 74 sampel perusahaan. Jika tahun penelitian semakin ditarik ke belakang akan semakin sulit lagi untuk mendapatkan sampel perusahaan. Akibatnya penelitian tidak mampu mengukur dengan valid tingkat luas pengungkapan sukarela dan representasi sampel terhadap populasi.

Keterbatasan yang kedua adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada industri manufaktur. Sebagai akibatnya kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi industri yang lain. Ketiga, penelitian ini hanya melihat enam faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, saham publik dan basis perusahaan. Kenyataannya masih terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Terakhir, luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan selalu mengalami perubahan yang bergantung pada peraturan dan/atau regulasi pihak atau badan yang terkait dengan emiten. Penelitian ini sudah berupaya mengkaji berbagai perkembangan peraturan dan/atau regulasi yang mengakibatkan perubahan sifat pengungkapan dari sukarela menjadi wajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., dan I. Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jakarta.
- Bhayani, S. 2012. Association between Firm-Specific Characteristics and Corporate Disclosure: The Case of India. *International Conference on Business, Economics, Management and Behavioral Sciences*. Dubai.

- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. Tenth Edition. John Wiley and Sons.
- Chavent, M., Y. Ding, L. Fu., H. Wang. 2006. Disclosure and Determinant Studies: An Extension Using the Divisive Clustering Method (DIV). *European Accounting Review* 15(2): 181-218
- Dibiyantoro. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Mandatory Disclosure Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)* 1(2): 174-199
- Fitriani. 2001. Signifikasi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NY
- Gunawan, Y. 2000. Analisis Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Thesis*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Khomsiyah, 2005, *Analisis Hubungan Struktur Dan Indeks Corporate Governance Dengan Kualitas Pengungkapan*, Disertasi S3, Universitas Gadjah Mada.
- Lang, M. dan R. Lundholm. 1993. Cross-sectional Determinants of Analyst Rating of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research* 31: 246-271.
- Mamduh M. Hanafi, M. M., dan A. Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan AMP YKPN.
- Marwata. 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV*: 155-173.
- Muhamad, R., S. Shahimi, Y. Yahya, dan Mahzan. 2009. Disclosure Quality on Governance Issues in Annual Reports of Malaysian PLCs. *International Business Research* Vol.2. No.4.
- Naim, A., dan F. Rachman. 2000. Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15(1): 70-82.
- Primastuti, S., dan T. Achmad. 2012. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis. *Diponegoro Journal of Accounting* 1(2): 1-15. <http://ejournal.S1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Simanjuntak, B. H., dan L. Widiastuti. 2004, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(3): 351-366.
- Subiyantoro, E. 1997. Hubungan Antara Kelengkapan pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi I*.
- Suripto, B. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi II*: 1-17.
- Tjakradinata, E. S. 2000. Studi Empiris Atas Kualitas Pengungkapan (*Disclosure*) Laporan Tahunan Dan Pengaruhnya Terhadap Dispersi Harga Saham Perusahaan Yang Tercatat Pada Bursa Efek Jakarta. *Thesis*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Uyar, A. 2011. Firm characteristics and voluntary disclosure of graphs in annual reports of Turkish listed companies. *African Journal for Business Management*. 5(17): 7651-7657.